

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hakikat Kebudayaan

##### 1. Arti Kebudayaan

Perdebatan mengenai kebudayaan hingga kini masih diwarnai oleh ketidaksepakatan dalam mendefinisikan kedua konsep tersebut. Meskipun filsafat sering menghadapi kesulitan dalam merumuskan pengertian yang jelas, perbedaan pandangan ini tetap menjadi hambatan dalam memahami proses realisasi manusia secara lebih baik. Dalam konteks wacana di Indonesia, istilah kebudayaan umumnya memiliki makna yang sepadan dengan istilah yang digunakan dalam bahasa-bahasa Eropa.

Secara umum, kata "kebudayaan" memiliki padanan dengan "culture" dalam bahasa Inggris, "couture" dalam bahasa Prancis, serta "Kultur" dalam bahasa Jerman dan Belanda.<sup>11</sup> kata *Culture* secara denotative menurut Antropologi dan Etnologi adalah total berbagai kegiatan dan ide-ide dari sekelompok orang yang mempunyai tradisi bersama yang ditransmisikan dan diperkuat oleh anggota kelompok.

---

<sup>11</sup> Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia (Dengan Revisi)* (Yrama Widya, 2017). 200-201

Kebudayaan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Ia membentuk nilai-nilai, keyakinan, perilaku, dan cara kita berinteraksi dengan orang lain. Edward Burnett Tylor, seorang antropolog asal Inggris, memberikan definisi yang cukup jelas tentang kebudayaan bagi para ilmuwan Barat. Menurutnya, kebudayaan merupakan kumpulan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Namun, Tylor juga pernah menyatakan bahwa istilah "kebudayaan" sering kali digunakan dalam berbagai konteks yang membingungkan dan kontradiktif. Istilah ini bisa merujuk pada cara hidup suatu masyarakat tertentu maupun pada kebudayaan manusia secara keseluruhan. Di kemudian hari, Tylor membantu merumuskan definisi modern tentang kebudayaan sebagai pola pemikiran dan perilaku yang dikenal serta dianut oleh suatu masyarakat.

Secara umum, berbagai definisi kebudayaan berkisar pada gagasan bahwa kebudayaan terdiri atas pola perilaku, baik yang eksplisit maupun implisit. Pola-pola ini diwariskan melalui simbol-simbol khas manusia yang tercermin dalam berbagai bentuk, termasuk artefak. Dengan demikian, kebudayaan berakar pada tradisi yang berkembang secara historis, baik yang bersumber dari gagasan, nilai-nilai, maupun sistem budaya suatu kelompok masyarakat. Di satu sisi, kebudayaan

merupakan hasil dari tindakan manusia, namun di sisi lain, kebudayaan juga berperan dalam membentuk dan mengarahkan tindakan manusia selanjutnya.<sup>12</sup>

## 2. Tujuan dan Manfaat Kebudayaan

Makna dan tujuan kebudayaan sangat luas, karena mencakup filosofi, nilai-nilai, serta cara hidup suatu masyarakat atau bangsa. Kebudayaan berfungsi sebagai fondasi kehidupan bagi masyarakat tradisional yang masih sederhana, sekaligus menjadi motor perubahan menuju sistem sosial yang lebih maju dan beradab. Dalam hal ini, kebudayaan bisa diibaratkan seperti sebuah ansambel music awalnya abstrak dan tak terukur, tetapi dengan latihan dan proses yang berkelanjutan, ia berkembang menjadi sebuah karya yang memperkaya peradaban manusia.

Begitu pula dengan kebudayaan yang terus tumbuh dan berkembang hingga mencapai keunggulan. Jika kita melihat kembali sejarah peradaban kuno, berbagai masyarakat telah berkontribusi dalam membentuk kebudayaan yang memengaruhi kehidupan manusia saat ini. Kebudayaan mencerminkan pola pikir dan sistem sosial yang bertujuan untuk menanamkan samskara—ritual atau nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikenal dalam tradisi India

---

<sup>12</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Nusamedia, 2019).4-5

atau Hindu. Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya menjadi aset berharga bagi suatu bangsa dan harus dijadikan pedoman dalam membangun peradaban yang lebih maju.

Dalam banyak situasi, kebudayaan dan praktik budaya muncul dalam kondisi tertentu serta sering kali berfungsi untuk tujuan spesifik. Ketika sekelompok orang menghadapi tantangan yang sama, mereka cenderung mencari solusi yang serupa, menciptakan mekanisme kolektif dalam menghadapi kesulitan ini menjadi bagian dari kebudayaan mereka. Sebagai contoh, dalam budaya masyarakat kita, ketika pasokan makanan mulai menipis, mereka terbiasa mencari alternatif makanan pengganti dan berbagi dengan anggota kelompok lain sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan.<sup>13</sup>

Beberapa definisi kebudayaan yang menguraikan berbagai konsep mengenai "tujuan kebudayaan." Menurut Dood, kebudayaan memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Mengajarkan cara berpikir dan bertindak dalam mengatur dunia di sekitar kita.
2. Membangun kesejahteraan bersama serta mengidentifikasi ciri khas suatu kelompok.

---

<sup>13</sup> Ibid. 8

3. Memperkuat nilai-nilai dengan membantu kita menentukan apa yang benar, apa yang kita inginkan dan butuhkan, serta apa yang harus diterima atau ditolak.
4. Memberikan panduan dalam membangun interaksi, hubungan, dan komunikasi dengan orang lain, termasuk aspek-aspek penting dalam menjaga komunikasi tersebut.
5. Menjelaskan bagaimana suatu kelompok menyaring informasi budaya atau kebiasaan hidup, membentuk gaya komunikasi, serta memengaruhi persepsi, emosi, identitas, bahkan stereotip terhadap orang lain di sekitar kita.

Kebudayaan juga mengajarkan berbagai aturan penting, seperti tata cara menjalankan ritual dan prosedur kehidupan, baik yang sederhana maupun kompleks. Selain itu, kebudayaan menentukan pilihan pakaian, jenis makanan, kata-kata yang digunakan, etika dalam melayani tamu, hingga tata cara dalam sebuah perayaan atau acara.<sup>14</sup>

Antropolog pertama yang memperkenalkan istilah "kebudayaan,"

E.B. Tylor, merangkum peran kebudayaan baik bagi individu maupun kelompok.

1. Kebudayaan mengubah manusia dari sekadar "hewan sosial" menjadi individu dengan kepribadian yang khas.
2. Kebudayaan memberikan solusi bagi individu dalam menghadapi berbagai situasi, baik yang sederhana maupun kompleks.
3. Kebudayaan memungkinkan individu menafsirkan pengalaman hidup berdasarkan tradisi yang diwariskan, termasuk mitos.

---

<sup>14</sup> Ibid. 19

4. Kebudayaan membentuk kepribadian seseorang, karena tidak ada individu yang dapat mengembangkan kualitas dirinya tanpa pengaruh lingkungan budaya.
5. Kebudayaan memperkuat hubungan sosial antarindividu. Selain memenuhi kebutuhan personal, kebudayaan juga berfungsi untuk membangun solidaritas dalam kelompok.
6. Kebudayaan memberikan perspektif baru yang mendorong kerja sama antarindividu. Melalui kebudayaan, seseorang belajar melihat dirinya sebagai bagian dari entitas yang lebih besar, seperti keluarga, komunitas, suku bangsa, hingga negara.
7. Kebudayaan menciptakan kebutuhan baru yang dapat menjadi pendorong perubahan dalam suatu kelompok<sup>15</sup>

Kehidupan manusia selalu berkaitan dengan kebudayaan, baik melalui penciptaan karya baru maupun pemanfaatan karya yang telah ada. Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat, di mana manusia berperan sebagai pendukung kebudayaan. Tanpa manusia, kebudayaan tidak akan lahir, begitu pula tanpa kebudayaan, kehidupan manusia akan kehilangan maknanya.

Kebudayaan diwariskan kepada generasi berikutnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Agar tetap bertahan, kebudayaan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Ada kebudayaan yang tetap bertahan dalam bentuk aslinya, ada pula yang beradaptasi melalui proses pembauran atau akulturasi dengan budaya lain. Dengan demikian, kebudayaan bersifat dinamis, bukan sesuatu yang statis.

---

<sup>15</sup> Menurut Ajay Bhatt 2012 dalam buku *Pengantar Studi Kebudayaan* (Nusamedia,2019) 4-5

Perubahan dalam kebudayaan terjadi ketika unsur-unsurnya dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman, sehingga terbentuk suatu kesatuan budaya baru yang lebih sesuai. Kebudayaan manusia bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba atau bersifat sederhana. Setiap masyarakat memiliki kebudayaannya sendiri yang berbeda dari masyarakat lain. Kebudayaan merupakan sistem yang terintegrasi, di mana pola perilaku yang dimiliki bersama memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Pada dasarnya, perubahan dalam satu aspek kebudayaan dapat memengaruhi aspek lainnya. Misalnya, perubahan dalam sistem ide akan berdampak pada sistem aktivitas, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil karya nyata yang dihasilkan oleh masyarakat.<sup>16</sup>

### 3. Hubungan Ijil dan Kebudayaan

Gereja ada di dunia untuk menjalankan tujuan mulia dari Allah, yaitu menjadi saksi yang setia dan tulus.<sup>17</sup> Kehadiran gereja di tengah masyarakat tentu tidak dapat dipisahkan dari berbagai persoalan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, gereja perlu merespons isu-isu tersebut dengan mengacu pada tiga tugas panggilannya, yaitu koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayanan).<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (PT Grafindo Media Pratama, n.d.). 58

<sup>17</sup> Dalle R. Bowne and Jhon D Currid, "Membangun Wawasan Dunia Kekristenan," *alam semesta, masyarakat dan etika* vol.2 (2008).195

<sup>18</sup> Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).259

Hubungan antara gereja dan kebudayaan telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjalanan sejarah manusia. Meski demikian, sering kali terdapat pertentangan antara nilai-nilai gereja dan nilai-nilai budaya yang berkembang. Karena itu, gereja dituntut untuk mampu menyampaikan pesan Injil melalui kebudayaan tanpa mengurangi atau menyimpangkan makna aslinya. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan yang hati-hati dalam mengintegrasikan unsur agama dan budaya, agar tercipta pemahaman yang lebih kontekstual dan bermakna bagi jemaat.<sup>19</sup>

Pekabaran Injil di Toraja telah berlangsung selama delapan dekade. Dalam perjalanannya, Injil bertemu dengan nilai-nilai *aluk todolo*, yang memiliki perspektif dan orientasi yang berbeda. Dari sudut pandang metodologis, Injil dapat dipahami sebagai faktor yang berupaya membawa transformasi dalam kehidupan yang telah lama dibentuk oleh *rambu solo'*. Injil hadir untuk menyelamatkan manusia dan membimbing budayanya menuju hubungan yang benar dengan Allah sebagai Pencipta, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Gereja bertanggung jawab untuk memberitakan Injil keselamatan serta mengarahkan budaya

---

<sup>19</sup> Slamet Rianto Aji, *Gereja Dan Budaya Modern*, n.d.1-16

Toraja agar selaras dengan Firman Tuhan, sehingga dapat membawa kesejahteraan bagi dunia.<sup>20</sup>

Pekabaran Injil adalah penyampaian kabar tentang karya Allah dalam Yesus Kristus agar semua bangsa menerima berkat. Hal ini dilakukan melalui pemberitaan lisan, tindakan nyata, pelayanan, dan keteladanan hidup dengan tujuan misioner. Orang percaya dipanggil untuk menghidupi kepenuhan syalom dalam Yesus Kristus, menjadi terang dan garam dunia, serta menghadirkan tanda-tanda syalom dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Dalam pemberitaan Injil, unsur-unsur sosial budaya yang relevan dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan misi. Menggunakan unsur-unsur budaya berarti bersikap menghargai, kritis, kreatif, dan dinamis terhadap budaya lokal maupun unsur dari luar. Sejak awal pewartaan Injil, bahasa telah digunakan sebagai alat utama, sementara seni musik, tari, dan pahat masih dianggap asing dalam ibadah jemaat. Dengan kata lain, Injil merupakan berita sukacita mengenai tindakan penyelamatan Allah yang dinyatakan melalui hidup dan karya Yesus, yang membawa keselamatan secara menyeluruh, mencakup dimensi rohani dan fisik

---

<sup>20</sup> Y.A Sarira, *Aluk Rambu Solo' (Upacara Kematian) Dan Persepsi Kristen Tentang Rambu Solo' (PUSBANG GEREJA TORAJA, 1996)*.5

serta hadir sebagai panggilan bagi manusia untuk mengalami pembaruan hidup.<sup>21</sup>

Injil tidak bisa dipisahkan dari konteksnya, dan salah satu unsur penting dalam konteks tersebut adalah kebudayaan. Karena itu, pembahasan ini juga mencakup kajian tentang kebudayaan. Pemahaman terhadap kebudayaan menjadi bagian yang penting dan terus berkembang seiring waktu. Pada abad ke-19, perkembangan teori evolusi, terutama di dunia Barat, turut mempengaruhi cara pandang terhadap kebudayaan. Ada anggapan bahwa manusia merupakan bagian dari dunia hewani, sehingga perilakunya dianggap sebagai perwujudan dari sifat biologis yang diwarisi. Dalam pandangan ini, kebudayaan dipahami sebagai sesuatu yang melekat secara biologis pada manusia. Namun, kebudayaan juga mencerminkan hubungan sosial dan jaringan interaksi antarindividu. Dalam konteks ini, studi kebudayaan bersifat interpretatif, bertujuan untuk memahami makna yang memungkinkan manusia mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya.

Banyak yang menolak pandangan bahwa kebudayaan hanya merupakan warisan biologis, bukan hanya karena merendahkan martabat manusia, tetapi juga karena kebudayaan sebenarnya dapat dipelajari. Manusia berperan aktif dalam membangun dan

---

<sup>21</sup> Sostenes Sumihe, *Injil, Kebudayaan Dan Ideologi* (PAPUA Liberation Theology, 2008).

mengembangkan kebudayaan. Sistem nilai dan budaya tidak dapat dipahami, diterapkan, atau berkembang tanpa adanya proses pembelajaran oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan hasil dari proses belajar dan manusia adalah pencipta kebudayaan.

Selain itu, kebudayaan juga mengandung makna yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi serta mengembangkan pengetahuan dan kehidupannya. Kebudayaan tidak hadir secara terpisah, tetapi berfungsi untuk menggambarkan keseluruhan cara hidup suatu masyarakat. Seperti yang dikatakan Luzbetak, kebudayaan adalah *a society's design for life* sebuah rancangan kehidupan bagi suatu komunitas.<sup>22</sup>

Pemikiran, pandangan hidup, dan perilaku individu maupun kelompok tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang membentuk dan mempengaruhi mereka. Oleh karena itu, gagasan dan tindakan seseorang hanya dapat dipahami dengan memahami budaya masyarakatnya. Menurut Hiebert, dalam konteks ini, kebudayaan memiliki tiga dimensi utama :

---

<sup>22</sup> Ibid.

1. **Dimensi kognitif**, yang berfokus pada pengetahuan dan konsep-konsep yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.
2. **Dimensi afektif**, yang berkaitan dengan perasaan dan sikap masyarakat terhadap berbagai hal.
3. **Dimensi evaluatif**, yang mencerminkan penilaian moral mengenai benar dan salah, baik dan buruk.

Perwujudan kebudayaan bisa tampak dalam bentuk gagasan, pandangan, sikap, atau cara menilai berbagai hal. Salah satu unsur penting dalam kebudayaan adalah agama, yang tercermin dalam kepercayaan terhadap Tuhan, dunia spiritual, kematian, dan keselamatan, serta diekspresikan melalui ritual dan benda-benda sakral yang kaya akan makna simbolik. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian integral darinya yang membentuk sistem kepercayaan dan memengaruhi cara hidup manusia.

Namun, agama tidak sepenuhnya bergantung pada kemampuan manusia dalam menciptakan budaya, termasuk dalam simbol-simbol religi. Upacara keagamaan tidak sekadar ekspresi budaya, tetapi berakar pada keyakinan terhadap dunia adikodrati, seperti iman kepada Tuhan. Keyakinan inilah yang memberi nilai sakral pada praktik keagamaan dan

memberikan makna spiritual pada berbagai tindakan budaya, termasuk dalam pelaksanaan upacara keagamaan.<sup>23</sup>

#### 4. Pandangan Gereja Toraja tentang Kebudayaan

Orang Toraja terdiri dari beberapa kesatuan aluk/adat.<sup>24</sup> Mulai dari tahun 1950-an Gereja Toraja dan Aluk/Adat telah bekerjasama dalam menghadapi tantangan yang sama khususnya tantangan DI/TII dan komunis. Sehingga dalam hal ini Gereja Toraja dilihat sebagai gereja yang mempertahankan adat Toraja.<sup>25</sup>

Bagi Gereja Toraja, yang lahir dan berkembang dalam lingkungan budaya Toraja, keberadaan budaya setempat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami identitas dan misinya. Dalam hal ini, gereja berusaha untuk mendalami serta menghayati Injil dengan menggali nilai-nilai budaya yang telah ada. Selanjutnya, gereja memanfaatkan dan mengembangkan unsur-unsur budaya tersebut sebagai sarana dalam menjalankan misinya, baik sebagai media untuk menyampaikan Injil maupun sebagai bentuk ekspresi iman jemaat.

Gereja Toraja tumbuh dari masyarakat Toraja sendiri dan berkembang seiring dengan pertumbuhan komunitas mereka. Seiring dengan penyebaran orang Toraja, jemaat Gereja Toraja tidak lagi terbatas

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Sarira, *Aluk Rambu Solo' (Upacara Kematian) Dan Persepsi Kristen Tentang Rambu Solo'*. 13

<sup>25</sup> Ibid.190

di daerah asalnya, yaitu Kabupaten Luwu dan Kabupaten Tana Toraja, tetapi juga berkembang di berbagai wilayah lain. Hal yang sama terjadi pada Gereja Toraja Mamasa, yang bertumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat Toraja Mamasa. Namun, dalam pembahasan selanjutnya, fokus akan diberikan pada masyarakat Toraja yang berasal dari Kabupaten Luwu dan Kabupaten Tana Toraja.<sup>26</sup>

Gereja Toraja memiliki pandangan yang komprehensif tentang kebudayaan, yang mencakup beberapa aspek utama:

1. Inkulturasi dan Kontekstualisasi: Gereja Toraja menyadari bahwa keberadaannya tidak terlepas dari budaya masyarakat Toraja. Oleh karena itu, gereja berupaya mengintegrasikan Injil ke dalam budaya lokal agar pesan keselamatan dapat diterima dan dihayati secara mendalam oleh masyarakat setempat.
2. Penghargaan terhadap Kebudayaan: Gereja Toraja menghormati dan menghargai budaya Toraja, dengan berupaya mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai budaya yang penuh kasih dan kebijaksanaan. Keyakinan bahwa Yesus Kristus hadir dalam setiap budaya menjadi dasar bagi penerimaan Injil dalam konteks budaya masyarakat yang berbeda-beda.

---

<sup>26</sup> Sarira, *Aluk Rambu Solo' (Upacara Kematian) Dan Persepsi Kristen Tentang Rambu Solo'*.13

3. Tantangan dan Adaptasi Gereja Toraja menghadapi tantangan dalam menjaga dan mengembangkan budaya yang lebih berbelas kasih serta bijaksana. Selain itu, keberadaan agama lain yang berkembang baik di Toraja maupun di luar daerah menjadi tantangan tersendiri. Meski demikian, gereja tetap berkomitmen untuk menghormati dan mengakomodasi budaya Toraja dalam pewartaan Injil.<sup>27</sup>

Dengan demikian, Gereja Toraja menempatkan kebudayaan sebagai elemen penting dalam pelayanannya, melalui penghargaan terhadap budaya lokal, penerapan inkulturasi dan kontekstualisasi Injil, serta upaya menjaga nilai-nilai budaya yang mengedepankan kasih dan kebijaksanaan.

Gagasan tentang peran gereja sebagai pandu budaya pertama kali disampaikan oleh Theodorus Kobong dalam karyanya Injil dan Tongkonan. Ia menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk mencegah terjadinya disintegrasi dalam masyarakat Toraja.<sup>28</sup> Oleh karena itu, gereja perlu membimbing masyarakat Toraja dengan cara menilai ulang dan memperkuat nilai-nilai persekutuan yang sudah ada. Gereja juga dituntut untuk berperan sebagai pandu budaya melalui proses reinterpretasi, reaktualisasi, dan reedukasi yaitu menafsirkan

---

<sup>27</sup> Blastus Darmaputra Padongge and others, *Misi Interkultural Dalam Konteks Tana Toraja* (Skripsi, 2013).

<sup>28</sup> Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (PT BPK Gunung Mulia, 2008).326

kembali, mengajarkan, dan mendidik umat mengenai arti penting keberadaan dan peran gereja dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, Gereja Toraja memiliki tanggung jawab untuk menjalankan peran kepemimpinan budaya sesuai dengan konteks lokal masing-masing.<sup>29</sup>

##### 5. Gambaran Aluk Rambu Solo' di Kebudayaan Toraja

Telah diketahui bahwa upacara *rambu solo'* dikalangan masyarakat Toraja juga termasuk masyarakat Kristen, semakin semarak. Dalam hal ini motivasi dalam melaksanakan upacara *rambu solo'* tentunya sangat bervariasi. Ada yang karena kecintaan seseorang terhadap orang tua atau keluarga. Ada juga yang bersangkutan-paut dengan prestise tradisional keluarga. Dan ada pula yang kena-mengena dengan keberadaan baru sebuah keluarga sebagai hasil dari proses dinamis masyarakat modern.<sup>30</sup>

*Rambu solo'* adalah suatu simbol hidup bermasyarakat yang diartikan secara berbeda-beda berdasarkan sudut pandang setiap orang. Makna simbolis dari *rambu solo'* yang dilihat dari sudut pandang Pengakuan Gereja Toraja itu akan berbeda dengan makna simbolis menurut pandangan pola hidup masyarakat Toraja lama.

---

<sup>29</sup> Simon Palamba', "Kepemimpinan Kapuangan Balusu Dan Relevansinya Terhadap Peran Pandu Budaya Gereja Toraja," *jurnal kepemimpinan kristen dan pemberdayaan jemaat* volume 3, (2022).35-47

<sup>30</sup> Y.A Sarira, *Aluk Rambu Solo' (Upacara Kematian) Dan Persepsi Kristen Tentang Rambu Solo' (PUSBANG GEREJA TORAJA, 1996).*1

Pandangan masyarakat Toraja tentang *rambu solo'* telah mengalami perubahan sejalan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan pandangan tersebut antara lain dapat disebabkan oleh pekabaran Injil, pendidikan, teknologi, pembangunan dan juga parawisata.<sup>31</sup>

Menurut mite orang Toraja kehidupan awal bermula di langit, di dunia atas, supranatural. Disanalah penempatan para leluhur manusia, leluhur benda-benda langit, leluhur segala makhluk, bahkan segala isi dunia pada mulanya. Disanalah kehidupan awal yang damai sejahtera.<sup>32</sup> *ARS (Aluk Rambu Solo')* menggambarkan kisah panjang perjalanan manusia, yang dimulai dari asalnya di dunia atas (langit) dan berakhir dengan kembalinya ke tempat asal tersebut. Dunia akhir yang dituju dianggap serupa dengan kondisi awal manusia, sehingga dunia supranatural yang tak dapat dijangkau secara fisik dibayangkan berdasarkan gambaran-gambaran yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak leluhur pertama.

Ritus-ritus *ARS* yang sarat simbolisme ini mencerminkan realitas dunia kekal supranatural melalui tindakan nyata manusia. Kepercayaan terhadap makna dan nilai-nilai abstrak diungkapkan lewat simbol-simbol dalam *ARS*, yang tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga

---

<sup>31</sup> Ibid. 6

<sup>32</sup> Ibid.86

berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembentukan manusia. Proses ini tidak dilakukan melalui konsep-konsep teoretis, melainkan lewat tindakan konkret yang sarat makna simbolik.

Dengan menafsirkan simbol-simbol tersebut, daya imajinasi manusia diperkaya dan hidup menjadi lebih bermakna. Tindakan dalam ARS selalu memiliki dua dimensi: satu menunjuk pada realitas kehidupan saat ini, dan yang lain mengarah pada dunia spiritual yang abadi, baik yang berasal dari masa awal maupun yang akan datang. Melalui hal ini, manusia dilayani secara menyeluruh, baik secara jasmani maupun rohani.<sup>33</sup>

Seluruh proses peralihan seseorang dari dunia fana menuju dunia asal disucikan melalui rangkaian upacara yang dikenal sebagai *aluk rambu solo'* atau *aluk rampe matampu'*. Istilah *Rambu Solo'* berarti "asap yang menurun," merujuk pada waktu pelaksanaan upacara yang dimulai saat matahari mulai terbenam. Sementara itu, *rampe matampu'* berarti "sebelah barat," karena upacara ini dilangsungkan di sisi barat rumah adat tongkonan dan bertepatan dengan posisi matahari di barat.

Selain itu, *rambu solo'* juga bermakna sebagai upacara persembahan atau korban untuk menghantar arwah menuju arah selatan, tempat yang diyakini sebagai kediaman para arwah. Upacara ini menjadi

---

<sup>33</sup> Ibid.195

jalur atau sarana yang menjamin kembalinya arwah ke negeri asal, yaitu dunia spiritual.

Setelah seseorang meninggal, hal pertama yang ditanyakan adalah jenis *aluk* mana yang akan digunakan sebagai jalan bagi arwah (disebut *aluk umbu la napolalan*). Seperti akan dijelaskan lebih lanjut, *aluk rambu solo'* terdiri dari berbagai tingkatan. Pilihan tingkat upacara ini akan ditentukan oleh keluarga almarhum bersama dengan para pemangku adat, berdasarkan kemampuan dan status sosial keluarga, sebagai jalan penghantaran arwah ke dunia asalnya.<sup>34</sup>

Dalam pandangan kepercayaan *aluk*, kematian dipahami sebagai suatu proses, bukan peristiwa yang terjadi seketika. Oleh karena itu, meskipun secara medis seseorang telah dinyatakan meninggal, menurut *aluk*, orang tersebut belum dianggap benar-benar wafat. Keluarga pun belum diperbolehkan menangis atau meratap (*umbating*), karena jenazah masih dipandang sebagai orang sakit (*to makula'*) dan tetap diberi perlakuan seperti orang hidup, termasuk disajikan makanan.

Pengesahan kematian secara resmi hanya terjadi melalui ritus keagamaan (*Aluk*). Ketika upacara *aluk rambu solo'* (ARS) akan dimulai, tahapan pertama yang dilakukan adalah ritual persembahan untuk "menyambung nyawa" (sumbung penaa). Dalam ritual ini, posisi jenazah

---

<sup>34</sup> Ibid.101

diubah dari posisi tidur seperti orang hidup (kepala ke barat dan kaki ke timur) menjadi posisi kematian (kepala ke selatan dan kaki ke utara), yang disebut *dipopengulu sau'*.

Setelah upacara penyambungan nyawa selesai, barulah jenazah secara resmi dianggap meninggal menurut kepercayaan *aluk*, dan keluarga diperbolehkan meratap. Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Toraja, seluruh siklus kehidupan, termasuk kematian, ditentukan dan dimaknai melalui ritus dan aturan *Aluk*.<sup>35</sup>

#### 6. Rentetan Aluk Rambu Solo'

Menurut L.T. Tangdilintin, upacara pemakaman adat *rambu solo'* dalam tradisi *aluk todolo* terbagi ke dalam empat tingkatan, yang masing-masing memiliki variasi bentuk pelaksanaan. Keempat tingkatan tersebut adalah:

- 1) Upacara *disilli'*, merupakan tingkat pemakaman paling sederhana dan diperuntukkan bagi mereka dari golongan sosial terendah (*Tana' Kua-Kua*) atau anak-anak yang masih kecil dan belum tumbuh gigi (bayi dan balita).
- 2) Upacara *Dipasangbongi*, yaitu prosesi pemakaman yang hanya berlangsung satu malam. Upacara ini ditujukan untuk kalangan masyarakat biasa (*Tana' Karurung*), namun dapat juga dilaksanakan

---

<sup>35</sup> Ibid.99

oleh golongan menengah dan bangsawan tinggi (*Tana' Bassi dan Tana' Bulaan*) yang memiliki keterbatasan finansial.

- 3) Upacara *Dibatang* atau *Didoya Tedong*, merupakan upacara di mana setiap malam seekor kerbau diikat dan dijaga tanpa henti, serta dipotong satu per satu setiap harinya. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh golongan bangsawan menengah (*Tana' Bassi*), namun juga bisa dilaksanakan oleh bangsawan tinggi yang tidak mampu menyelenggarakan upacara *Rapasan*.
- 4) Upacara *Rapasan*, adalah tingkatan tertinggi dalam pemakaman adat dan biasanya dilaksanakan dua kali. Upacara ini dikhususkan untuk bangsawan tinggi (*Tana' Bulaan*) dan terdiri dari tiga jenis:
  - *Rapasan Diongan (Didandan Tana')*: pelaksanaan minimal dengan setidaknya sembilan ekor kerbau dan banyak babi. Berlangsung tiga hari, dengan dua tahap upacara: di halaman Tongkonan (*Aluk Pia/Aluk Banua*) dan di lapangan Rante (*Aluk Palao/Aluk Rante*).
  - *Rapasan Sundun (Doan)*: upacara sempurna yang membutuhkan minimal dua puluh empat ekor kerbau dan babi sebanyak mungkin. Diperuntukkan bagi bangsawan kaya dan pemangku adat, dengan format pelaksanaan sama seperti Diongan.

- *Rapasan Sapu Randanan*: ditandai dengan jumlah kerbau yang sangat besar, bisa lebih dari dua puluh empat, tiga puluh, bahkan seratus ekor. Upacara ini juga mencakup pembuatan *duba-duba* (keranda menyerupai Tongkonan) dan *tau-tau* (patung mendiang), yang akan diarak bersama jenazah saat *aluk rante*.<sup>36</sup>

## B. Etnoteologi

Etnoteologi adalah perpaduan antara dua disiplin ilmu yang berbeda, yakni etnografi dan teologi.<sup>37</sup> Etnografi merupakan suatu metode penelitian dimana bertujuan untuk menggali nilai kultur dalam masyarakat. Thohir menjelaskan bahwa etnografi merujuk pada suatu metode penelitian

---

<sup>36</sup> Anggun Sri. Anggreani and Gusti Anindya Putri, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja," *VISUALHERITAGE JURNAL KREASI SENI DAN BUDAYA* vol.3 (2020).75

<sup>37</sup> Kutsarina, "Perkembangan Riset Etnografi Di Era Siber: Tinjauan Metode Etnografi Pada Dark Web, 'Masyarakat Telematika Dan Informasi," *Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Komunikasi* 8 no 2 (2018).145-158

lapangan sekaligus merujuk pada jenis laporan penelitian. Dengan kata lain etnografi adalah suatu metode yang dijalankan berdasarkan kebudayaan yang dimaknai.<sup>38</sup> Sedangkan kajian teologis merupakan kata dasar dari teologi yang berarti ilmu yang mempelajari tentang Tuhan.<sup>39</sup> Kajian teologis merupakan studi tentang keyakinan dan praktik agama dari sudut pandang akademik dan sistematis. Kajian teologi membahas bagaimana konsep teologis, seperti konsep Tuhan, kepercayaan, ritual, moralitas, dan kehidupan akhirat. Etnoteologi merupakan sebuah istilah yang dipakai oleh para teolog untuk menyoroti kekhasan atau karakteristik khusus dari teologi yang berkembang dalam konteks wilayah tertentu.<sup>40</sup>

Etnoteologi merupakan perpaduan antara teologi yang berfokus pada pemahaman tentang Tuhan sebagai kebenaran mutlak dan antropologi, yang bertujuan menjembatani komunikasi lintas budaya agar pewartaan injil Yesus Kristus menjadi efektif. Dengan kata lain etnoteologi mengkaji bagaimana suatu komunitas memahami serta menghargai keyakinan dan praktik keagamaan dari sudut pandang internal masyarakat itu sendiri. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami keragaman iman dan

---

<sup>38</sup> Mudjahirin Thohir, *Etnografi Ideasional (Suatu Metode Penelitian Kebudayaan)* (NUSA 14, 2019).196

<sup>39</sup> Herowati Sitorus, "Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembangunan Menurut Yeremia," *jurnal teologi Cultivation* 4 no. 2 (2020).58

<sup>40</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi Sebuah Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 1996).37

praktik keagamaan dalam konteks budaya dan budaya. Etnoteologi merupakan salah satu pendekatan kontekstual dalam studi teologi.<sup>41</sup>

Menurut James O. Buswell III, dari kutipan Linus Sumule menekankan bahwa etnoteologi kristen adalah bentuk teologi yang dikembangkan dari dalam sistem budaya tertentu. Buswell menekankan bahwa kebenaran universal dalam kekristenan perlu diungkapkan tidak hanya dalam bahasa lokal, tetapi juga melalui bentuk dan struktur budaya yang khas seperti cara pandang terhadap waktu, ruang, urutan, serta norma-norma sosial dan gaya komunikasi. Dari penjelasan Buswell, terlihat bahwa pendekatan kontekstual sangat penting dalam memahami agama. Agama tidak hanya dianalisis dari sisi doktrin teologis, tetapi juga harus dilihat dari sisi budaya dan sosial tempat agama itu dipraktikkan.<sup>42</sup>

Etnoteologi membahas aspek-aspek seperti kepercayaan, mitos, ritual, dan praktik keagamaan yang dijalankan oleh berbagai kelompok etnis dan budaya. Hal ini juga untuk menghargai keunikan budaya setiap kelompok manusia dan sering digunakan sebagai strategi dalam penginjilan lintas budaya.<sup>43</sup> Kajian etnoteologi mencakup isu-isu seperti pandangan terhadap Tuhan, manusia, wahyu, serta bagaimana karya Allah dipahami dalam suatu budaya tertentu. Etnoteologi juga memperhatikan bagaimana ajaran

---

<sup>41</sup> Linus Sumule, "Kajian Etnoteologi Komunitas Menggereja Berbasis Tongkonan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kristen Di Sillanan" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023).13

<sup>42</sup> Ibid.14

<sup>43</sup> Ibid.15

dan praktik keagamaan bisa berubah dan beradaptasi seiring dengan berkembangnya budaya dan perubahan sosial. Dengan demikian, etnoteologi membantu memahami bagaimana keyakinan agama, dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan tradisi suatu masyarakat.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid.15